

## Tiga Pilar Filosofi Pendidikan Anak: Mengkritisi Implementasi Pancasila Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia

Titin Mariatul Qiptiyah

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

email: [titinmariatulqiptiyah16@gmail.com](mailto:titinmariatulqiptiyah16@gmail.com)

**Article History:** Received: November 2024, Accepted: Desember 2024, Published: Januari 2025

**Abstract:** *Education in Indonesia has a crucial role in producing a generation that is not only intellectually intelligent, but also has a strong character and good manners. This article examines the philosophy of Indonesian education which is built on three main pillars, namely ontology, epistemology, and axiology, and how it is applied in early childhood education. Although there is a strong philosophical foundation, the reality of education in Indonesia is still faced with various challenges, such as inequality in the quality of education and lack of attention to children's character development. This study analyzes critical reflections on the philosophy of education through ontological, epistemological, and axiological approaches, with a focus on the application of Pancasila values in the education process. The method used is a literature study with a descriptive approach, which aims to explore the implementation of Pancasila values in early childhood education and identify solutions to bridge the gap between the ideality and reality of education. The results of the analysis show that education that is balanced between mastery of academic knowledge and character formation based on Pancasila values will create a more complete generation, able to adapt to global dynamics, and maintain the nation's cultural identity. Ideal education must pay attention to intellectual, emotional, and social aspects, as well as instill noble values that can form responsible and integrity individuals.*

**Keywords:** *Ontology, Epistemology, Axiology, Pancasila*

**Abstrak:** Pendidikan di Indonesia memiliki peran krusial dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti. Artikel ini mengkaji filosofi pendidikan Indonesia yang dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta bagaimana penerapannya dalam pendidikan anak usia dini. Meskipun telah ada landasan filosofis yang kuat, realitas pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti ketimpangan kualitas pendidikan dan kurangnya perhatian terhadap pengembangan karakter anak. Penelitian ini menganalisis refleksi kritis terhadap filosofi pendidikan melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggali implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan anak usia dini dan mengidentifikasi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas dan realitas pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan yang seimbang antara penguasaan pengetahuan akademik dan

pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila akan menciptakan generasi yang lebih utuh, mampu beradaptasi dengan dinamika global, dan tetap mempertahankan identitas budaya bangsa. Pendidikan yang ideal harus memperhatikan aspek intelektual, emosional, dan sosial, serta menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

**Kata Kunci : Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Pancasila**

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berbudi pekerti, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila (Muslikh, 2022). Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia didasari oleh tiga pilar utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Hayati, 2021). Ketiga pilar ini memberikan landasan yang kokoh untuk mewujudkan pendidikan yang ideal dan sesuai dengan tujuan negara (Luthfiyah dan Lhobi, 2023).

Pada pendidikan anak usia dini, pilar-pilar ini memiliki peran yang sangat penting. Ontologi membahas hakikat anak sebagai individu yang memiliki potensi besar untuk berkembang, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun sosial (Afifuddin dan Ishak, 2023), baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Epistemologi, di sisi lain, mengarah pada cara anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya (Yuliyanto dan Andriyati, 2022). Sedangkan aksiologi membahas tentang nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri anak (Tyler and Hlebowitsh, 2013), seperti keadilan, kedamaian, dan rasa cinta tanah air, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Meskipun filosofi pendidikan ini sudah ditetapkan, kenyataannya masih ada kesenjangan antara harapan dan kondisi yang ada di lapangan. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan besar (Rahma Pratiwi, et. Al, 2022). Kualitas pendidikan di banyak daerah, terutama yang terpencil, masih jauh dari standar yang diinginkan. Banyak sekolah yang kekurangan fasilitas, sementara tenaga pendidik juga belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menerapkan metode pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila (Rizal, 2022). Di samping itu, kurikulum yang ada terkadang belum cukup memberikan ruang bagi pengembangan

karakter anak, dan lebih fokus pada pencapaian akademik semata (Siregar dan Marjo, 2022).

Tidak hanya itu, banyak anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan berkualitas, baik karena faktor ekonomi, geografis, maupun sosial. Hal ini menciptakan ketimpangan yang semakin lebar antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia sering kali terlihat lebih mementingkan aspek penguasaan materi pelajaran daripada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Di sisi lain, meskipun ada upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti pengenalan kurikulum merdeka dan peningkatan kualitas guru, tantangan tersebut masih sangat besar untuk diatasi (Qiptiah, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Indonesia. Penelitian oleh Rizal (Azis dan Rizal, 2024) misalnya, membahas tentang pentingnya pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Rizal menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila harus diperkenalkan sejak dini, agar anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip dasar seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Penelitian lainnya oleh Susanto (Fathurrozi dan Rizal, 2024) juga mengungkapkan bahwa banyak pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya mencakup pengembangan karakter, dan lebih fokus pada pencapaian akademik, yang akhirnya menjauhkan anak dari nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi landasan Pancasila.

Selain itu, penelitian oleh Nurhidayah Rizal dan Kurniawan, 2023). menyoroti pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam konteks pendidikan anak usia dini, dengan mengacu pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengintegrasikan aspek budaya dalam proses pembelajaran (Rizal dan Kurniawan, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter melalui pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai kebangsaan dan membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki empati dan rasa tanggung jawab terhadap Masyarakat (Rizal, 2023).

Dengan merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dapat lebih dipahami dan diinternalisasi dalam praktik pendidikan anak usia dini, dengan mengaitkan refleksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam konteks pendidikan Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas dan realitas pendidikan, serta memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus

pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan laporan yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Nazir, 2003). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: 1) pemilihan topik yang relevan, 2) pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai referensi, 3) penentuan fokus utama dari penelitian, 4) pengolahan data dari sumber-sumber yang ditemukan, 5) penyusunan data dalam bentuk yang siap dipresentasikan, dan 6) penulisan laporan penelitian. Sumber data utama berasal dari literatur nasional dan internasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritis untuk mengevaluasi dan menafsirkan informasi yang ada (Arikunto, 2020).

## PEMBAHASAN

Filosofi pendidikan didasarkan pada tiga pilar utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Masing-masing pilar ini memberikan dasar yang kuat untuk membentuk arah dan tujuan pendidikan. Berikut adalah penjelasan tentang setiap pilar tersebut (Atmaja, 2024).

### **a. Ontologi Filsafat Pendidikan refleksi kritis Pancasila dalam idealitas dan realitas praktik Pendidikan di Indonesia**

Ontologi merupakan cabang dari metafisika yang membahas tentang hakikat "apa yang ada" dalam alam semesta. Ontologi berusaha untuk menggali inti dari realitas yang mencakup segala bentuknya, serta mempertanyakan tentang eksistensi yang tidak bisa dijangkau hanya oleh panca indera (Rizal, 2022). Sebagai bagian dari metafisika, ontologi menyelidiki hakikat keberadaan atau "being". Meskipun dalam perkembangan pengetahuan empiris, yang mengutamakan pembuktian melalui pengalaman dan pengujian nyata, metafisika sering kali dipandang sebelah mata, sebenarnya prinsip-prinsip ontologi justru mendorong lahirnya pemikiran empiris tersebut (Dardiri, 2021).

Ki Hajar Dewantara memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk fisik, tetapi juga sebagai makhluk psikologis yang memiliki kekuatan jiwa. Ia meyakini bahwa manusia terdiri dari tiga daya utama: cipta (intelektual), karsa (kehendak), dan karya (tindakan). Untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh, ketiga daya ini harus diberdayakan secara seimbang.

Menurutnya, apabila pendidikan hanya fokus pada pengembangan daya cipta atau aspek intelektual saja, tanpa memperhatikan olah rasa (emosi) dan karsa, maka perkembangan manusia akan menjadi tidak seimbang. Akibatnya, manusia bisa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan menjadi kurang terhubung dengan masyarakatnya. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan yang holistik, yang memperhatikan semua aspek diri manusia, adalah kunci untuk menghasilkan individu yang utuh dan berkarakter.

Dari perspektif sosio-antropologis, salah satu hal yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah kemampuan untuk berbudaya. Oleh karena itu, cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan dan memperkaya budaya mereka. Namun, setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Seperti pepatah yang mengatakan, "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya," manusia yang sejati adalah mereka yang hidup dan berkembang dalam budayanya sendiri. Sebuah masyarakat yang utuh tidak hanya terdiri dari individu, tetapi juga dari budaya yang membentuk dan memberi makna bagi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, manusia yang sesungguhnya adalah perpaduan antara diri mereka sendiri dan budaya yang mereka anut (Malatuny, 2020).

Pandangan Ki Hajar Dewantara sangat selaras dengan sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab." Konsep "beradab" dalam konteks ini merujuk pada kesesuaian dengan nilai-nilai adat ketimuran serta akhlakul karimah yang diajarkan dalam berbagai agama. Pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ini tidak hanya fokus pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang kokoh. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menghargai, memelihara, dan mengamalkan budaya serta nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila akan membentuk generasi yang berintegritas, beradab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

**b. Epistemologi Filsafat Pendidikan refleksi kritis Pancasila dalam idealitas dan realitas praktik Pendidikan di Indonesia**

Epistemologi berfokus pada pertanyaan tentang asal-usul dan proses pengetahuan. Melalui analisis dan penelitian, epistemologi berusaha menemukan prinsip-prinsip dasar yang mendasari cara manusia memperoleh pengetahuan. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana pengetahuan didapatkan, apa yang perlu diperhatikan untuk memastikan pengetahuan tersebut benar, serta bagaimana kebenaran didefinisikan dan standar apa yang digunakan untuk menilai kebenaran tersebut. Epistemologi juga berusaha

menggali bagaimana kita membedakan pengetahuan yang sah dari yang tidak sah, serta proses mental dan filosofis yang terlibat dalam pencarian dan pengujian pengetahuan tersebut (Haryanto, 2012).

Tujuan dari penelitian adalah untuk memahami bagaimana suatu peristiwa atau fenomena terjadi, bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang hal tersebut, dan bagaimana kita membedakan pengetahuan yang sah dari informasi yang kurang tepat. Objek penelitian, dalam hal ini, merujuk pada berbagai aspek yang terkait dengan kondisi, situasi, ruang, dan waktu yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Kerangka epistemologis berperan sebagai dasar filosofis dalam membentuk teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam hal bagaimana pengetahuan diperoleh dan disampaikan (Qiptiyah, 2021). Karena ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat terkait dengan keyakinan kita tentang sumber informasi serta berbagai jenis pengetahuan yang ada, hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap desain kurikulum dan strategi pengajaran. Pemahaman yang lebih dalam tentang epistemologi membantu para pendidik dalam merancang metode yang efektif untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa dan memastikan bahwa proses belajar mengajarkan bukan hanya pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan mengevaluasi informasi (Fauzi dan Subiyantoro, 2024).

Metode pengajaran Ki Hajar Dewantara, yang dikenal dengan istilah *among*, merupakan pendekatan yang sangat inovatif dan bertujuan untuk mengembangkan jiwa merdeka siswa. Metode ini secara tegas menentang metode klasikal yang bersifat kaku, statis, dan hanya berfokus pada informasi yang disampaikan oleh guru tanpa memberi ruang bagi siswa untuk berkembang. Dalam konteks *among*, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengasuh dan memperhatikan perkembangan emosional serta intelektual siswa dengan penuh kasih sayang.

Istilah *among* sendiri berasal dari kata "momong" yang berarti mengasuh atau merawat. Dalam hal ini, guru atau *pamong* diharapkan memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih yang dapat membantu mereka dalam mendidik dan membimbing anak-anak dengan cara yang lembut dan penuh perhatian. Dengan pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyerapan informasi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan pemikiran kritis siswa. Sistem *among* menekankan pentingnya jiwa merdeka, yaitu kebebasan berpikir, berekspresi, dan berkreasi tanpa rasa takut akan hukuman atau tekanan. Dengan menginternalisasikan jiwa merdeka, siswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka, yang

pada akhirnya menjadi bekal untuk membangun masa depan bangsa. Oleh karena itu, dalam sistem *among*, hukuman yang bersifat fisik atau kekerasan sangat dihindari, karena dapat menghambat perkembangan jiwa merdeka anak.

Prinsip *tut wuri handayani*, yang berarti membimbing dari belakang, menjadi dasar utama dalam implementasi sistem ini. Guru dalam peran *pamong* berfungsi untuk memberikan arahan dan dukungan dari belakang, bukan untuk mendikte atau memaksakan kehendak kepada siswa. Koreksi atau pembinaan perilaku anak dilakukan dengan cara yang penuh kasih sayang dan tanpa paksaan, memastikan bahwa anak merasa dihargai dan diberi ruang untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan ritme mereka masing-masing.

Sistem *among* yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara berfokus pada pembentukan disiplin batin anak didik, yang berlandaskan pada kesadaran dan kemauan sendiri, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Disiplin batin ini mengarah pada pengembangan karakter yang kokoh, di mana anak didik tidak hanya belajar untuk mengikuti perintah, tetapi juga untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri. Dalam sistem ini, anak didik didorong untuk mengembangkan potensi diri mereka sendiri dengan motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri mereka.

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya membuka diri terhadap kebudayaan asing yang dapat memperkaya kehidupan kita, asalkan kebudayaan tersebut bisa berkontribusi pada peningkatan taraf hidup dan perkembangan bangsa. Hal ini menunjukkan sikap terbuka terhadap pengetahuan dan nilai-nilai baru, namun tetap menjaga dan memperkuat budaya lokal sebagai landasan utama. Dengan cara ini, sistem *among* tidak hanya menghargai tradisi dan nilai-nilai lokal, tetapi juga mendorong adaptasi terhadap kemajuan zaman, yang tentunya akan memberi manfaat bagi kehidupan sosial dan budaya bangsa.

Sila 1 Ketuhanan yang Maha Esa yaitu Sistem *among* mengedepankan pembinaan moral dan spiritual. Anak-anak didik diajarkan untuk memiliki rasa hormat dan kasih sayang, yang merupakan manifestasi dari keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan. Dalam proses pengajaran, nilai-nilai spiritual disisipkan agar siswa tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa. Sila 2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yaitu Metode *among* menekankan pentingnya kasih sayang dan perhatian dalam mendidik anak. Ini mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia dan perlakuan yang adil serta beradab. Anak-anak diajarkan untuk saling menghargai dan

membantu, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan penuh kasih.

Sila 3 Persatuan Indonesia, Dalam sistem among, nilai persatuan dan kebersamaan sangat diutamakan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang mampu hidup rukun dan bekerja sama dengan sesama tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau budaya. Hal ini sejalan dengan semangat persatuan yang diamanatkan oleh Pancasila.

Sila 4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Sistem among mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, termasuk melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama. Ini mengajarkan pentingnya musyawarah dan pengambilan keputusan secara bijaksana. Siswa dilatih untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis dan menghargai pendapat orang lain. Sila 5 Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Pendidikan dalam sistem among berfokus pada pemberdayaan individu secara holistik, termasuk aspek sosial dan ekonomi. Dengan menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, sistem ini berupaya menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka sistem among, dengan pendekatan yang holistik dan penuh kasih sayang, selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Dengan fokus pada pengembangan karakter, spiritualitas, kebersamaan, partisipasi demokratis, dan keadilan sosial, sistem ini tidak hanya mendidik siswa secara akademis tetapi juga membentuk mereka menjadi warga negara yang berintegritas dan bertanggung jawab. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan melalui sistem among membantu menciptakan generasi yang siap membangun Indonesia yang lebih baik.

**c. Aksiologi Filsafat Pendidikan refleksi kritis Pancasila dalam idealitas dan realitas praktik Pendidikan di Indonesia**

Pengetahuan yang kita peroleh dari pendidikan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan kita. Misalnya, dengan memahami teori atom, kita bisa menghasilkan energi yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kita juga harus menyadari bahwa teori yang sama dapat digunakan untuk Pendidikan bom atom yang menyebabkan kekacauan di seluruh dunia (SAP, et.al, 2020).

Aksiologi, sebagai cabang filsafat, bertujuan untuk mendalami nilai-nilai yang menjadi dasar penilaian terhadap perilaku baik dalam pendidikan. Salah

satu pertanyaan utama dalam aksiologi adalah tujuan dari pengetahuan dan pendidikan itu sendiri. Apa makna pengetahuan dalam konteks kehidupan? Bagaimana kita menilai pengetahuan itu dari sudut pandang moral dan etika?

Dalam aksiologi, etika berfokus pada bagaimana nilai-nilai moral mempengaruhi perilaku manusia, yaitu apa yang dianggap benar dan baik dalam interaksi sosial dan individu. Sedangkan estetika berhubungan dengan studi tentang keindahan, yang sering kali dianggap memiliki kualitas moral yang lebih tinggi, meskipun ini menjadi bahan perdebatan dalam filsafat seni. Hubungan antara praktik ilmiah dan prinsip moral dalam pendidikan sangat penting. Pengetahuan yang diajarkan tidak hanya mengacu pada fakta-fakta ilmiah, tetapi juga harus dilihat melalui kaca mata moral dan etika. Aksiologi dalam pendidikan membantu membimbing bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai moral dapat bersinergi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik (Aulia et al, 2022).

Salah satu pertanyaan kunci dalam aksiologi adalah tujuan pendidik pengetahuan serta pendidikan. Apa gunanya pengetahuan ini? Bagaimana kita memandangnya dari segi moral dan etika? Bagaimana hubungan antara praktik ilmiah dan prinsip moral? Aksiologi, sebuah cabang filsafat, membahas teori nilai dan bertujuan untuk mendefinisikan perilaku baik. Di dalamnya terdapat etika dan estetika. Etika mengeksplorasi bagaimana moralitas dan nilai-nilai berhubungan dengan perilaku manusia. Estetika adalah filosofi yang berkaitan dengan studi tentang keindahan. Keduanya berkaitan erat karena hal-hal yang indah sering dianggap memiliki kualitas moral yang lebih tinggi, meskipun pandangan ini terus diperdebatkan dalam filsafat seni.

Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, memberikan landasan filosofis yang sangat penting dalam pendidikan. Fokus utama aksiologi adalah mendefinisikan nilai-nilai yang dianggap baik dan bagaimana nilai-nilai tersebut seharusnya diterapkan dalam teori dan praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan, aksiologi membahas tentang moralitas dan etika yang menjadi pedoman dalam mengarahkan tujuan pendidikan serta proses pembelajaran itu sendiri. Tanpa penanaman nilai-nilai moral yang kuat dan cita-cita yang baik, pendidikan tidak akan mencapai tujuan idealnya, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Salah satu alasan penting mengapa filosofi aksiologi sangat relevan dalam pendidikan adalah karena banyaknya tantangan dalam menanamkan nilai moral dan etika dalam kurikulum pendidikan. Dalam banyak sistem pendidikan, ada kecenderungan untuk lebih menekankan penguasaan ilmu

pengetahuan dan keterampilan teknis, sementara pengembangan karakter dan moral sering kali terabaikan. Padahal, pendidikan yang seimbang harus memperhatikan semua aspek: pemberi pendidikan (guru), penerima pendidikan (siswa), tujuan pendidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan (Rahmadani et al, 2021)

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah untuk memanusiakan manusia muda, menciptakan pribadi yang lebih manusiawi, berguna, dan berpengaruh di masyarakat, serta bertanggung jawab atas diri dan orang lain. Pendidikan harus mengembangkan watak luhur dan keahlian peserta didik, dengan menempatkan kemerdekaan sebagai syarat dan tujuan utama. Pendidikan yang merdeka membentuk individu yang tidak hanya bebas dari penjajahan, tetapi juga bebas berpikir, bertindak, dan berkarya. Ki Hajar Dewantara juga menekankan bahwa peserta didik harus kokoh berdiri dalam membela bangsa dan negara. Pendidikan harus relevan dengan kebutuhan hidup rakyat, memastikan bahwa bahan ajar disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, serta membantu meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menciptakan individu cerdas, tetapi juga memiliki semangat nasionalisme, kesatuan, dan karakter kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara harus berjalan dengan prinsip tertib dan damai, tidak dipaksakan, dan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan kehidupan batin. Kecintaan pada tanah air menjadi prioritas utama dalam pendidikan, karena hal ini akan membentuk karakter bangsa yang kuat. Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya kesungguhan pikiran dan kestabilan batin dalam menentukan kualitas individu. Untuk mencapai kesempurnaan hidup, pendidikan harus mendorong perkembangan budi pekerti dan pemikiran secara bersamaan, sehingga menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi luhur. Pendidikan yang ideal adalah Pendidikan yang mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai kebangsaan (Malatuny, tt). Hal ini sejalan dengan ajaran Pancasila yang menekankan pentingnya keadilan pendid, kemanusiaan yang beradab, dan persatuan bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan harus mempersiapkan generasi muda untuk menjadi bagian dari masyarakat global yang terbuka, namun tetap memelihara rasa cinta dan dedikasi terhadap tanah airnya. Dengan membangun fondasi yang kuat dalam nilai-nilai Pancasila, pendidikan dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mempromosikan nilai-nilai universal yang membawa manfaat bagi seluruh umat manusia.

## KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia harus tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Filosofi pendidikan Indonesia, yang berlandaskan pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi, seharusnya menciptakan pendidikan yang ideal. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta kurangnya perhatian pada pengembangan karakter anak. Ontologi pendidikan menekankan potensi anak untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial, namun saat ini, pendidikan lebih memprioritaskan aspek akademik dan mengabaikan pentingnya pengembangan karakter dan budaya. Epistemologi, yang berbicara tentang cara memperoleh pengetahuan, dapat diterapkan melalui metode "among" yang menekankan pada pembelajaran berbasis kasih sayang dan kebebasan, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Metode ini mendukung pengembangan jiwa merdeka dan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai moral bangsa.

Dalam aspek aksiologi, pendidikan harus memperhatikan nilai moral dan etika, dengan tujuan membentuk pribadi yang lebih manusiawi dan bertanggung jawab. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus mampu menanamkan rasa cinta tanah air dan memberikan kemerdekaan batin kepada peserta didik. Pendidikan yang ideal adalah yang dapat menyeimbangkan antara perkembangan intelektual dan moral, serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dinamika perkembangan global tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai kebangsaan. Secara keseluruhan, pendidikan di Indonesia perlu lebih memperhatikan implementasi nilai-nilai Pancasila, mengembangkan karakter peserta didik, dan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berintegritas, berbudi pekerti, dan siap berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

## Daftar Pustaka

- Afifuddin, Afifuddin, and Ismail Ishak. "Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam Di Era Modern." *Al-Musannif* 4, no. 2 (2023): 119–34. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*,. Jakarta: Reneka Cipta, 2020.
- Aulia, Dhena Delviana, Roihatul Parida Maulidi, Marjohan Marjohan, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. "Landasan Filosofis Pendidikan." *Journal on*

- Education* 5, no. 1 (December 17, 2022): 432-41. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.630>.
- Azis, M. Abdul, and Syaiful Rizal. "Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Ekologis Di Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember." *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (September 30, 2024): 552-64. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.275>.
- Dardiri, Achmad, Lusila Andriani Purwastuti, and Zulkifli Syauqi Thontowi. "Landasan Filosofis Pendidikan Dalam Perspektif Guru." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (December 2, 2021): 201-22. <https://doi.org/10.32533/05204.2021>.
- Fathurrozi, Mochammad, and Syaiful Rizal. "EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN AKHLAK MENGGUNAKAN MEDIA INTERAKTIF DI SEKOLAH MENENGAH TERPADU NURUL CHOTIB." *Jurnal Muara Pendidikan* 9, no. 2 (December 5, 2024): 383-88. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2373>.
- Fauzi, Ihwan, and Subiyantoro Subiyantoro. "Analisis Manajemen Klasifikasi Masyarakat Muslim Pancasila Berasaskan Epistemologi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 1 (June 18, 2021): 78. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.28243>.
- Haryanto, Eko. "Konsumerisme Dan Teologi Moral: Kajian Kritis Dan Responsibilitas Moral Kristiani Terhadap Konsumerisme." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (April 1, 2012): 17-30. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.255>.
- Hayati, Nur Sri. "Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manusia)." *Forum Paedagogik* 12, no. 1 (2021): 109-31. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3503>.
- Kuhltau, C. C. *Teaching The Library Research*. . USA: Scarecrow Press Inc., 2002.
- Luthfiyah, Luthfiyah, and Abdul Lhobir. "Ontologi , Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3249-54. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>.
- Malatuny, Yakob Godlif. "PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN INDONESIA, KONTRIBUSI SERTA IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN." *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 2 (February 3, 2020): 87-95. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue2page87-95>.
- Muslikh, Muslikh. "Membangun Civil Society Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Inklusiv Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama." *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 02 (2022): 66-72.

<https://doi.org/10.57096/edunity.v1i02.11>.

Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Pratiwi, Emy Yunita Rahma, Suryanti Suryanti, and Wiryanto. "Evaluasi Program Guru Garis Depan Terhadap Kualitas Guru Sekolah Dasar Di Daerah 3t." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 810–18. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2615>.

Qiptiah, Mariatul. "PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DAN MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) DALAM KONDISI PENDIDIKAN INDONESIA SAAT INI," 2023. <https://doi.org/10.31237/osf.io/z4x2u>.

Rahmadani, Elfira, Dian Armanto, Ely Syafitri, and Reza Umami. "ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER." *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH* 4, no. 3 (October 29, 2021): 307. <https://doi.org/10.54314/jsr.v4i3.680>.

Rizal, Muhammad, Najmuddin Najmuddin, Muhammad Iqbal, Zahriyanti Zahriyanti, and Elfiadi Elfiadi. "Kompetensi Guru PAUD Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6924–39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>.

Rizal, Syaiful. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Media Gambar Dua Dimensi." *JOURNAL OF ALIFBATA Journal of Basic Education (JBE)* 3, no. 1 (February 28, 2023). <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i1.414>.

— — —. "Strategi Student Facilitator and Explaining (SFE) Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 239–50. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.687>.

Rizal, Syaiful, and Diki Kurniawan. "Implementasi Kitab Hidayatul Muta'allim Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa Di MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 15, no. 2 (October 5, 2023): 209–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.968>.

Sa'adillah SAP, Rangga, Dewi Winarti, and Daiyatul Khusnah. "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (April 30, 2020): 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>.

Sinta, Dewi, Fathor Rozi, and Syaifur Rizal. "NUBDZATUL BAYAN SEBAGAI BASIC LEARNING DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING DI PESANTREN." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (September 3, 2022): 286–98. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i2.1062>.

- Siregar, Khalida Zia Br, and Happy Karlina Marjo. "Transisi Kurikulum Di Indonesia: Apa Dampaknya Bagi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling?" *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 2 (2022): 199–206. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i2.22908>.
- Thomy Sastra Atmaja. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN." *Jurnal Pendidikan Kewarganegraan* 8, no. 1 (2024).
- Titin Mariatul Qiptiyah. "Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)." *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (January 31, 2024): 204–20. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>.
- Tyler, Ralph W, and Peter S Hlebowitsh. "Basic Principles of Curriculum and Instruction," 2013. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226086644.001.0001>.
- Yuliyanto, Riyan, and Rizka Andriyati. "Permasalahan Pendidikan Pada Kepribadian Bangsa, Pembentukan Karakter Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor," 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9s8p3>.